

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pada bulan Desember 2019, dunia dihebohkan dengan kejadian pandemik yang disebabkan oleh Corona Virus/COVID-19. Virus COVID-19 pertama kali terdeteksi di China, kemudian menyebar ke seluruh dunia termasuk juga Negara Indonesia. Virus COVID-19 melanda Indonesia pada awal Maret 2020 (Putri, 2020). Pada bulan Agustus tahun 2022, menurut laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia total kasus COVID-19 di Indonesia mencapai 6,26 Juta jiwa, dengan laju kasus baru sebesar 6,276 kasus setiap harinya (Pinandhita, 2022).

Dengan adanya pandemik COVID-19 tersebut, Organisasi Kesehatan Dunia atau WHO melakukan penelitian dan uji riset mengenai vaksin COVID-19 (Mufidah & Tejomurti, 2021). Dalam mencegah penyebaran kasus COVID-19 semakin meluas, Pemerintah Indonesia membuat beberapa kebijakan antara lain “New Normal”, “Pembatasan Skala Berskala Besar”, “Work Form Home” serta yang terakhir “Program Vaksinasi Massal” (Yunus & Rezki, 2020).

Pada Program Vaksinasi Massal ini diharapkan dapat memutus rantai pemberantasan Virus COVID-19 secara efektif dan efisien agar tercapainya *Herd Immunity* untuk mengendalikan laju penyebaran COVID-19 (Prasetyaning Widayanti & Kusumawati, 2021). Vaksin Covid-19 pertama kali tiba di Indonesia pada tanggal 6 Desember 2020 sebanyak 1,2 juta dosis dengan merk CoronaVac buatan dari Sinovac (Aldean et al., 2022). Selanjutnya, Pemerintah Indonesia pertama kali mulai melakukan vaksin COVID-19 pada tanggal 13 Januari 2021. Pada saat itu, Presiden Republik Indonesia beserta sejumlah pejabat menjadi orang yang pertama melakukan program vaksinasi. Setelah berlangsungnya vaksinasi terhadap Presiden Republik Indonesia, program vaksinasi akan dilakukan secara serentak terhadap tenaga kesehatan kemudian masyarakat di 34 Provinsi di Indonesia (Widowati et al., 2022).

Dengan dilakukannya program vaksinasi COVID-19 oleh Pemerintah Indonesia, program ini menjadikan sebuah harapan baru untuk menuntaskan penyebaran virus tersebut. Namun, program vaksinasi COVID-19 pada saat di lapangan mendapatkan respon yang beragam di masyarakat, ada yang mendukung program vaksin dan ada juga yang menolak program vaksin. Perbedaan yang terjadi di masyarakat muncul akibat adanya disinformasi yang diterima oleh masyarakat berupa informasi mengenai Vaksin Covid-19 (Gafatia & Hadinata, 2021).

Salah satu media informasi yang sering digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk mencari informasi dan berbagi opini adalah Twitter. Dengan Twitter pengguna dapat melakukan berbagi pandangan, acara dan saling berinteraksi dengan pengguna lain. Dari laporan “Digital Indonesia” pengguna media sosial di Indonesia mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Data-data dari media sosial dapat dilakukan analisis untuk mendapatkan wawasan, trending topik, influencer serta informasi lainnya (Junawan & Laugu, 2020).

Cara untuk melakukan analisis terhadap opini yang ada di media sosial salah satunya adalah dengan cara analisis sentimen, analisis sentimen berfokus pada opini positif dan negatif (Fikri et al., 2020). Hasil dari analisis sentimen dapat dijadikan umpan balik atau layanan masyarakat. Salah satu algoritma yang sering digunakan dalam melakukan analisis sentimen adalah Naïve Bayes Classifier. Pada algoritma Naïve Bayes Classifier (NBC) sering digunakan karena memiliki kelebihan akurasi yang tinggi dan membutuhkan sample data dalam jumlah kecil untuk memperkirakan parameter yang diperlukan dalam klasifikasi (Wibowo & Novianti, 2022).

Pada penelitian analisis sentimen di media sosial dengan studi kasus vaksinasi covid-19 ini, peneliti melakukan penelitian mengenai analisis sentimen terhadap opini program vasinasi terhadap kelompok masyarakat yang anti vaksin berdasarkan data social media Twitter dengan menggunakan algoritma NaïveBayes Classifier untuk memberikan informasi terhadap penilaian opini yang mengarah ke sentimen positif dan sentimen negatif.

1.2 PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan permasalahan di latar belakang, jumlah cuitan terkait program vaksin pada kelompok Antivaksin Covid di Twitter belum dianalisis secara mendalam, sehingga belum diketahui isi informasi yang sesuai dengan kondisi vaksinasi yang sebenarnya di lapangan.

1.3 PERTANYAAN PENELITIAN

Berikut merupakan pertanyaan-pertanyaan penelitian, antara lain:

1. Bagaimana pengolahan data tweet tentang program Vaksinasi padakelompok Anti Vaksin yang didapatkan dari Twitter?
2. Bagaimana penelitian ini dapat memberikan analisis sentimen positif dan negatif?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian analisis sentimen di media sosial Twitter dengan studi kasus vaksinasi COVID-19 ini untuk mengetahui persepsi masyarakat Anti Vaksin terhadap Program Vaksinasi COVID-19.

1.5 MANFAAT HASIL PENELITIAN

Dengan adanya analisis sentimen terkait opini netizen di media sosial Twitter mengenai Antivaksin Covid ini diharapkan dapat memberikan informasi yang sesuai antara lain:

1. Memberikan informasi mengenai tanggapan positif atau negatif tentang program Vaksinasi COVID-19 terhadap kelompok masyarakat Anti Vaksin.
2. Memberikan informasi terhadap berbagai pihak yang membutuhkan baik masyarakat penerima vaksin dan pihak penyelenggara vaksin mengenai pro dan kontra tentang Vaksinasi COVID-19 di Twitter sehingga dapat digunakan sebagai media informasi.